BAB III

PERAN ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA

A. Peran Orang tua dan terhadap Anak

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau perstiwa. Sedangkan yang dimaksud orang tua disini adalah ayah dan ibu.[1]

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah mereka mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[2]

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari mendidik, melainkan karena secara kodrati

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), Edisi keempat, 987.

[2] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan slam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 21014), 36.

suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.[3] Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[4]

Utami Munandar menjelaskan beberapa sikap peran orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut :

a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk megungkapkan.
b. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal.
c. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri.
d. Mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal.
e. Meyakinkan anak bahwa orang tua mnghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan, dan apa yang dihasilkan.

---

[3] Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2005), 40.

[4] Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 51.

f. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.

g. Menikmati keberadaannya bersama anak.

h. Memberi pujiam yang sungguh-sungguh kepada anak.

i. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.

j. Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.[5]

Adapun sikap peran orang tua yang tidak menujang kreativitas adalah :

a. Mengatakan pada anak bahwa ia dihukum jika melakukan kesalahan.

b. Tidak membolehkan anak marah kepada orang tua.

c. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.

d. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dan keluarga yang berbeda pandangan.

e. Anak tidak boleh ribut.

f. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.

---

[5] Yeni Rachmawari dkk, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 32

g. Orang tua memberi saran spesifik tentang pnyelesaian tugas.
h. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
i. Orang tua tidak sabar terhadap anak.
j. Orang tua dan anak adu kekuasaan.
k. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.[6]

Peran orang tua sangatlah penting karena ditangan merekalah anak dibentuk.[7] Jika orang tua meremehkan kewajibannya dikarenakan sibuk dengan karir, maka teriamalah dosa-dosa yang telah diperbuat. Orang tua bukan hanya menyekoahkan anak saja, namun lebih dari itu bimbingan dari orang tua juga diperlukan agar anak terbimbing dengan sempurna.[8]

---

[6] Yeni Rachmawari dkk, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011),

[7] Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009). 220.

[8] Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009)., 146.

2. Adab Pergaulan Orang tua terhadap Anaknya

Salah satu kenikmatan Allah yang dilimpahkan kepada kita adalah ditanamkannya rasa cinta yang mendalam di hati orang tua terhadap anknya. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an Allah tidak berwasiat kepada orang tua, akan tetapi dia berwasiat kepada anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya.[9] Tabiat orang tua pasti menyukai kebaikan anaknya, dan berupaya dengan sebaik-baiknya dalam bermuamalah dengannya sejak anaknya tersebut terlahir di dunia. Tetapi dengan kecintaan bahwa ini, seorang ibu dan bapak hendaknya menyadari bahwa anak hanyalah titipan dan amanah yang dipercayakan Allah kepada mereka. Oleh karenanya, orang tua harus menjaganya dan mengarahkannya dengan pengarahan yang benar menurut syariat, sehingga tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman kepada Rabbnya, dan terdidik dengan adab-adab yang sesuai dengan syariat Islam.

---

[9] Hanna Athiyah Ath- Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, (Jakarta: Majalah Al-Bayan, 2007), 58.

Adapun adab pergaulan Orang Tua Terhadap Anak antara lain:

a. Memberi Nama yang Baik

Sejak pertama seorang anak lahir di dunia, orang tua seharusnya memperlakukannya dengan perlakuan yang baik, dengan diserukan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya, serta men-*tahnik*-nya dengan kurma atau manis-manisan lainnya, yaitu dengan mengambil sebiji kurma dan mengunyahnya, kemudian dimasukan ke dalam mulut bayi dn digosok-gosokan di langit mulutnya, seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Saw.[10] Orang tua juga disunahkan untuk mengaqiqahi anaknya dengan menyembelih kambing bila mampu, dan memberi nama dengan nama yang baik.[11]

Ucapan Rasullullah : Berilah nama sama dengan namaku dan jangan memberi julukan sama dengan julukanku.

---

[10] Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005), 38.

[11] Muhamad Thalib, *Praktek Rasulullah SAW. Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), 50.

عَنْ أَنَسٍ رَ ضِيَ اللُّه عَنْهُ قَالَ : نَادَى رَجُلُ رَ جُلًا بِالْبَقِيعِ,يَا أَ بَا الْقَاسِمِ! فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ االلهِ, فَقَالَ: يَارَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّيْ لَمْ أَعْنِكَ,إِنَّمَادَعَوْتُ فُلَانًا, فَقَا لَ رَ سُوْ لُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْابِاسْمِي وَلَاتَكَنَّوْ ا بِكُنْسَتِي (مسلم٦/١٦٩)

Dari Anas, dia berkata, “Ada seseorang yang memanggil seorang lelaki di Baqi , ‘Hai Abu Qasim!’ maka Rasulullah Saw langsung berpaling kepada orang yang memanggil itu. Lalu orang tersebut segera berkata, “Ya Rasulullah, saya tidak bermaksud memanggil engkau sebenarnya yang saya panggil itu adalah si fulan”.

Kemudian Rasulullah pun bersabda, “Berilah nama *dengan namaku, tapi jangan memberi julukan dengan julukanku*”! (Muslim 6/169).[12]

Yang dimaksud dengan memperindah nama adalah memakai nama yang baik, misalnya : Ahmad, Muhammad, Umar, Abu Bakar, Shalih dan lain-lain bagi

[12] Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 146.

laki-laki dan Khadijah, Fatimah, Aisyah, Maimunah dan lain-lain nama yang baik bagi wanita.[13]

Nama yang baik mempunyai ciri-ciri:

1. Mengandung makna pujian, misalnya: Ahmad atau Muhammad yang artinya terpuji.
2. Mengandung do'a dan harapan, misalnya: Ali, artinya yang tinggi. Shalih, artinya yang baik.
3. Mengandung makna semangat, misalnya, Syaifullah, artinya pedang Allah, Qamaruddin, artinya Cahaya bulan agama.[14]

Memberi nama kepada anak tidak boleh skedar sebagai panggilan tanpa makna yang indah, misalnya: Gendut, Pentil, Gombloh, Upik dan lain sebagainya. Sebaliknya, ia harus mencerminkan adanya pujian atau do'a, harapan atau gambaran semangat dan dambaan indah orang tua kepada anak-anaknya. Karena nama memiliki fugsi ideal seperti di atas, maka bila Rasulullah

---

[13] Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustakan Kautsar, 2001), 188.

[14] Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005), 60.

mendengar nama tidak indah, beliau akan menggantinya dengan nama yang baik. Misalnya:

1. Ashram (pemotong), beliau ganti menjadi Zur'ah (Penanam).
2. Harb (Penyerbu) beliau ganti menjadi Salma (Penentram).
3. Mushhaji (Senang tidur), beliau ganti menjadi Munba'its (Penggerak).
4. Syi'budz-Dzalaalah (Golongan sesat), beliau ganti menjadi Syi'bul Huda (Golongan Terpimpin).[15]

Dari Hadits di atas penulis dapat memahami bahwa Nama seseorang tidak hanya terpakai semasa ia hidup di dunia ini, tetapi terus terpakai samapai di alam akhirat.. di hadapan Allah kelak, ketika kita semua menghadapi panggilan dan perhitungan amal kita, nama yang kita pakai di dunia inilah yang akan disebut untuk memanggil diri kita. Karena itu, hendaklah para orang

[15] Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005), 120

tua memberi nama yang baik lagi indah kepada anak-anaknya, nama yang mengandung pujian atau do'a dan harapan atau semangat keluhuran.

b. Memberi nafkah

Perlu diketahui oleh para bapak, bahwa syariat telah mewajibkan atasnya untuk memberi nafkah anak laki-lakinya hingga dia tumbuh kuat dan mampu mencari nafkah sendiri. Demikian pula halnya.[16] Dia diwajibkan untuk menafkahi anak perempuannya sampai menikah. Seorang ayah dalam memberi nafkah kepada seluruh anggota keluarganya akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah.[17]

Allah berfirman dalam QS.Al-Baqarah (2) ayat 223 :

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾ (البقره :٢٢٣)

---

[16] Muhamad Thalib, *Praktek Rasulullah SAW. Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), 44.

[17] Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta : Kalam Mulia, 1996), 64.

Dan bagi Ayah kewajiban menafkahi dan memberi pakaian kepada ibu (dan anaknya) dengan cara yang wajar (QS. Al-Baqarah; 223).[18]

Dari Firman Allah di atas penulis dapat memahami bahwa Orang tua tidak terlepas dari tuntutan memenuhi-kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan tambahan.

Ayat di atas menyatakan bahwa ayah bertanggung jawab mengusahakan nafkah bagi anak-anak dan keluarganya. Adapun tanggung jawab ibu terhadapa anak dan keluarga adalah mengasuh dan megatur rumah tangga sebagai wakil dari suami atau ayah.[19] Karena itu, dalam urusan nafkah, anak-anak harus meminta kepada ayah sebagai penanggung jawab dan pencari keuangan bagi keluarganya.

Tentang besar nafkah untuk anak dan keluarga ini, Islam tidak menentukan besarnya secara khusus. Hal ini

---

[18] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 44.

[19] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 80.

terserah pada kemampuan masing-masing. Adapun anak dalam meminta belanja kepada ayahnya tidak boeh semaunya, tetapi hanya dalam batas kepentingan pokok. Karena anak tidak dibenarkan memaksakan kehendaknya kepada orang tuanya, tetapi ia harus bersikap memuliakan dan menundukan diri kepada orang tuanya. Sebaliknya, ayah tidak boleh berlaku kikir terhadap anak dan keluarganya, sehingga mereka hidup dalam kekurangan. Jika sampai terjadi anak dan keluarga hidup dalam kekurangan atau ayah menelantarkan pemberian nafkah kepada anak dan keluarganya, maka ibu dan anak dibenarkan oleh Islam untuk mengambil harta suami atau ayahnya untuk mencukupi kebutuhan belanja secara wajar.[20]

c. Mengajari Adab dan Ilmu

Hal-hal yang disunahkan oleh syariat atas orang tua adalah mengajari anak-anaknya tentang adab dan

[20] Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005), 72.

pekerti yang terpuji agar mereka menetapi ketakwaan dan akhlak yang mulia.[21]

Dalam perkara adab ini, dianjurkan juga untuk megajari anak-anaknya shalat dan tata caranya. Hendaknya orang tua menyuruh anaknya shalat ketika dia berumur tujuh tahun, dan memukulnya kalau dia meninggalkan shalat ketika berusia sepuluh tahun dengan pukulan yang hanya menyakiti saja dan bukan pukulan yang sangat menyakiti, maksudnya bahwa pukulan itu tidak sampai mematahkan tulang atau meremukkan daging. Hukuman kadang tergantung dari model dan tipe anak, ada yang cukup dengan nasihat, ada yang harus dengan satu kali pukulan, bahkan ada juga yang meskipun mendapat pukulan lebih dari sekali, tetap belum teratasi.[22]

Hendaknya para orang tua mulai memisahkan tempat tidur anak-anaknya ketika berumur sepuluh tahun.

---

[21] Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karier, dan keluarga* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 140..

[22] Muhamad Thalib, *Praktek Rasulullah SAW. Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), 65.

Ini berarti masing-masing anak ditempatkan dalam kamarnya sendir-sendiri.[23]

Rasululah Saw bersabda:

حَدَّ ثَنَامُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ:حَدَّ ثَنَاإِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارٍأَبِي حَمْزَةَ– قَالَ أَبُو دَاوُدَ:وَهُوَسَوَّارُبْنُ دَا وُدَأَبُوحَمْزَةَالْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ–عَنْ عَمْرِوبْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَ بِيهِ,عَنْ جَدِّهِ قَلَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ (مُرُوااَوْلَادَكُمْ بِاصَّلَاةِوَهُمْ أَبْنَاءُسَبْعِ سِنِيْنَ,وَاضْرِ بُوهُمْ عَلَيْهَاوَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ,وَ فَرِقُوابَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ)

Muammal bin Hisyam al-Yasykuri menyampaikan kepada kami dari Ismail, dari Sawwar (Abu Hamzah), menurut Abu Dawud, dia adalah Sawwar bin Dawud (Abu Hamzah al-Muzani ash-shairafi) dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika usia mereka mencapai tujuh tahun. Pikullah mereka jika meninggalkan shalat

[23] Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005), 116.

ketika usia mereka mencapai sepuluh tahun, serta pisahlah tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan).”[24]

Pada umur tertentu anak-anak telah mempunyai kesanggupan untuk menyadari perbedaan kelamin. Hal ini umumnya dicapai oleh anak-anak ketika berumur sepuluh tahun, saat itu digolongkan sebagai masa membedakan, yang menurut ahli fiqih dikatakan *sinnut tamyiz*.

Pada saat mencapai umur inilah orang tua diperintahkan oleh Islam untuk memidahkan tempat tidur anak perempuan dari anak laki-laki sebagaimana tersebut dalam Hadits di atas. Sekarang kita mengenal apa yag dinamakan Pendidikan Seksual. Walaupun cara dan bentuk pendidikan yang dipropagandakan oleh barat jauh menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh akhlak Islam, namun salah satu sisi dari pendidikan ini ialah megenal anak tetang status kelaminnya.[25]

---

[24] Abu Dawud Sulaiman bin al Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedian Hadits 5 Sunan Abu Dawud* (Jakarta: Almahira, 2013), 103.

[25] Suryani, *Hadist Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadist-Hadist*, (Yogyakarta: Teras, 2012). 99

Pendidikan seksual ala Barat yang membicarakan seluk beluk perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan sudah terlalu jauh dari kepentingan sekedar mengenalkan perbedaan status kelamin. Tujuan mereka memberikan pendidikan yang tidak mengenal batas akhlak itu ialah untuk merusak akhlak masyarakat yang selama ini menabukan pembicaraan sekas secara terperinci. Dengan kedok ilmiah, orang-orang barat berusaha mengobrak-abrik pagar akhlak agama, sehingga pembicaraan tentang seks tidak lagi membuat orang malu, bahkan menjadi kebanggaan.[26]

Adapun perintah Rasulullah ini secara praktis membuat anak perempuan dan laki-laki menyadari status kelaminnya tanpa perlu menghilangkan rasa malu manusia dalam mengenal social seks. Cara semacam ini praktis sekaligus tetap memelihara nilai akhlak dan mendidik anak mngetahui batas pergaulan.[27] Cara

---

[26] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 83.

[27] Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005)

pendidikan seks semacam ini sudah membuktikan bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang Rasul Allah. Sebab dengan kebutahurufannya, ketidaktahuannya tentang ilmu, ternyata beliau memberikan petunjuk praktis dalam mendidik anak untuk mengenal seksual.

Dalam Hadits di atas orang tua diperintahkan untuk memisahkan, bukan sekedar dianjurkan. Setiap perintah agama hukumnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang merubah atau meringankannya. Jadi tindakan orang tua memisahkan tempat tidur anak perempuan dari anak laki-lakinya adalah wajib sesuai dengan perintah Hadits di atas.

Dengan adanya perintah memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan anak perempuan, kita mendapat inspirasi bagaimana membangun rumah yang memenuhi syariat untuk menjaga akhlak anak-anak maupun orang tua. Seyogyanya kamar anak perempuan

berjauhan dengan kamar anak laki-laki.[28] Kita menyaksikan di daerah-daerah tertentu di negeri kita kamar anak laki-laki di depan, kamar anak perempuan di belakang, sedangkan di bagian tengah ditempati oleh orang tuanya.[29] Cara pengaturan semacam ini adalah urusan keduniaan.

Jadi, boleh saja kita mengatur dengan berbagai macam cara, yang penting kamar antara anak-anak perempuan dengan laki-laki harus terpisah. Inilah salah satu kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya menjadi shalih.

d. Bersifat Adil Di Antara Anak-anaknya.[30]

Setiap bapak hedaknya menyadari adab-adab syar'i yang bijak, sehingga janganlah membedakan di antara anak-anaknya dengan mengutamakan yang satu dari yang lain. Akan tetapi tetap memperlakukan mereka

---

[28] Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005), 181.

[29] Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*,(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 16.

[30] Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Etika Pergaulan dari A-Z* (Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2010), 125-131.

semua dengan baik dan penuh kasih sayang, sehingga tidak menimbulkan kedengkian dan kebencian dalam hati mereka di antara sesama mereka, atau menimbulkan penyakit-penyakit lahir ataupun batin yang sangat buruk akibatnya, disebabkan sikap orang tua yang menyulut apinya.[31]

Seorang bapak yang cerdas tidak banyak bersenang-senang dengan anak laki-lakinya melebihi dari anak wanitanya, sebab di antara keduanya dia tidak tahu di manakah kebaikan berada. Bisa jadi anak wanitanya tumbuh menjadi wanita yang sahalihah dan berbakti kepadanya, bisa jadi pula anak lelakinya menjadi anak yang membangkang dan durhaka kepadanya. Janganlah seorang ayah memperlakukan anak lelakinya lebih dari anak perempuannya. Mendidik anak perempuan lebil besar daripada anak laki-laki.

---

[31] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 74.

B. Remaja dan Permasalahannya

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.[32]

Akan tetapi lain halnya dengan masa remaja, jika dilihat tubuhnya ia telah seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas bentuk laki-laki perempuan dari segi lain dia sebenarnya belum matang, segi social dan emosinya masih memerlukan waktu untuk perkembangan.

Kenakalan secara etimologi adalah penyimpangan tingkah laku oleh remaja sehingga terganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.[33] Kenakalan adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma, baik norma hokum maupun norma sosial yang telah dilakukan oleh

---

[32] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 12.

[33]Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya* (Jakarta: Pustaka Pelajar,1994), 4.

anak-anak.[34] Pada usia remaja, umumnya kondisi jiwa seseorang masih labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh. Masa remaja adalah masa dimana bergejolaknya berbagai macam perasaan yang sering bertentangan satu sama lain.

Menurut M. Arifin istilah kenakalan remaja merupakan: "Terjemahan dari kata Juvenile delinquency yang dipakai diluar barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyankut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama serta hukum yang berlaku."[35]

Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asocial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma agama serta ketentuan hokum yang berlaku dalam masyarakat.[36]

---

[34]Soekarno Soerjono, *Sosiologi Suatu pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 13.

[35] M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 2015), 79-80.

[36] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 121.

Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak. Dan memanglah kenyataan demikian, bahwa anak remaja berada di masa pubertas yakni suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.[37]Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi enggan jika disebut bahwa dia masih anak-anak. Karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai itu muncul dalam kelainan-kelainan tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya, mengisap ganja, berkelakuan melanggar susila, berkelahi dan sebaginya, kalakuan-kelakuan mana kita sebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan anak remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau berisiko *(moral hazard).* Menurutnya, kerusakan moral katanya bersumber dari:

---

[37] Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99.

a. Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu.
b. Menurutnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak.
c. Peranan gejala tidak mampu menangani masalah moral.[38]

Perubahan sosial *(social change)* yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah dan agama, menjadi tertinggal di belakang. Dengan kata lain, kenakalan anak dan remaja sudah canggih, berbasis budaya barat dan teknologi maju, pasti tidak mudah dikontrol.[39] Sebagai contoh internet, hand phone (HP) amat sulit dideteksi. Penyebaran narkoba makin canggih jaringannya. Bahkan sekolah-sekolah sudah dimasuki oleh jaringan narkoba. Akan tetapi, antisipasi guru, orang tua, dan pihak masyarakat termasuk pihak keamanan amat sederhana.

---

[38] Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, 88-89.

[39] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja: Rosdakarya, 2002), 63.

Sebagai contoh, jika klub-klub malam tetap diizinkan, dapat dipastikan semua bentuk maksiat terutama narkoba akan terasa terjadi terus.

Masa anak telah dilewati dan orang tua bersyukur karena masa penuh bahaya penyakit anak-anak telah ditinggalkan tanpa akibat sampingan dari penyakit yang terlalu membebani hidup.[40]Perasaan yang baru saja timbul, tidak lama kemudian hilang kembali dan diganti oleh perasaan cemas. Karena kurang adanya pengertian dan perhatian mengenai jiwa para remaja, maka sering timbul perselisihan paham antara remaja dan orang tua. Agar bisa memahami dan menciptakan kesesuaian demi terciptanya keserasian hidup bersama, maka perlu diusahakan pendekatan yang sebaik-baiknya mengenai remaja. Usaha pendekatan terhadap remaja harus diawali dengan langkah pengenalan, yakni usaha mengenal seluk-beluk remaja.[41] Mungkin akan timbul pertanyaan apa guna dan manfaat

---

[40] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, (Buku Biru, Jogjakarta, 2012), 92

[41] Aat Syafaat, Sohari Sahrani. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Remaja,2011) , 7.

dari usaha mengenal remaja. Bukanlah para orangtua sudah mengenal luar-dalam putera-putrinya yang telah dibesarkan selama kurang lebih 12 atau 13 tahun.

Memang benar, harus kita akui bahwa orang tua yang sudah sekian lama bergumul dalam pemeliharaan dan pendidikan anak, patut mengenal anaknya sedalam-dalamnya.[42] Namun dari berbagai peristiwa ternyata kurangnya perhatian orang tua terhadap putera-putri mereka pada masa remaja. Hal ini tentunya sangat mengherankan, mengapa orang tua yang telah mendampingi putra-putrinya dalam perkembangannya, tiba-tiba mengalami persoalan yang sulit diatasi. Permasalahan berkisar pada inti persoalan yang sama, yakni tidak dapat mengerti keinginan remaja, dan sebaliknya remaja juga tidak mau mengikuti keinginan orangtua. Salah mengerti dan salah faham yang berdasar pada perbedaan pandangan orangtua dan remaja, antara

[42] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) , 6.

lain disebabkan perbedaan antara masa anak-anak dan masa remaja yang sedang dihadapi. [43]

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja.[44] Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak.[45] Berlaianan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Di samping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik

---

[43] Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial* (Bandun : CV Pustaka Setia,2016), 118.

[44] Bayu Cyber, pengertian kenakalan remaja, diakses dari http://rewimania-kepung.blogspot.co.id/p/pengertian-kenakalan-remaja_490.html.

[45] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, 2, 105.

mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya.[46]

Faktor penyebab kenakalan anak remaja yang berasal dari lingkungan keluarga:

a. Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang tua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatain orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya geng.[47] Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara

[46] Sofyan S willis, *Remaja dan Masalahnya*, 113-119.

[47] https://gpifansclub.wordpress.com/2009/11/29/peranan-keluarga-dalam-membina-akhlak-remaja/

lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat. Karena kasih sayang dan perhatian itu jarang ditemui di rumah, maka di dalam geng tersebut, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan masyarakat, oleh kepala geng diberi pelayanan yang baik dan penghargaan, sehingga anak merasa betah.

b. Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua di Desa-desa, Telah Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Anak-anaknya. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya.[48] Keingan-keingan tersebut disebabkan oleh majunya industi dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa. Masuknya barang-barang hasil teknologi modern ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan

[48] Sudarsono, *Kenakalan remaja, (*PT Rineka Cipta ,Jakarta : 1995) 93.

komunikasi, menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Desa sudah diwarnai oleh kehidupan materialis pengaruh kebudayaan barat. Kehidupan masyarakat yang dulunya suka tolong-menolong, ramah-tamah, telah berubah menjadi kejam tanpa perikemanusiaan. Semua kegiatan masyarakat yang materialis diarahkan kepada mencari uang dan harta.

c. Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.[49] Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi. Keadaan seperti itu disebut keluarga pecah atau *broken*

[49] Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2005), 45.

home.[50] Akan tetapi, tidak semua keluarga tak utuh akan menjadi keluarga broken home. Banyak ibu yang harus menjadi *single perents*, tetapi dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Broken home juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegkkan di dalam keluarganya. Inilah permulaan terjadinya kenakalan anak-anak. Hendaknya diantara orang tua terdapat persamaan norma yang dipegang dalam pengaturan terhadap anak-anak. [51]Kekompakan itu merupakan suatu usaha bersama dalam memberikan bimbingan baik terhadap tugas anak-anak di dalam rumah,

---

[50] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Rineka Cipta, 2005), 148.

[51] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 14.

rekreasi (hiburan), tugas-tugas belajar di sekolah, pemakaian uang jajan, pergaulan dan sebagainya.[52]

2. Hakikat Remaja

Pada dasarnya untuk mendefinisikan remaja secara konkrit cukup sulit karena hal itu tergantung kepada berbagai factor misalnya factor perorangan (ada yang cepat pertumbuhannya ada juga yang lambat). Para ahlipun berbeda dalam menetapkan usia remaja. Seperti Zakiyah Daradjat yang menetapkan masa remaja dimulai pada usia 13 tahun.[53] Sedangkan Sarlito Wirawan menetapkan batas usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia.[54]

Namun secara umum fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berproduksi.

---

[52] Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99-105.

[53] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 121.

[54] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 14.

Stanly Hall adalah ahi psikologi dan pendidikan yang merupakan seorang "*Father of adolescence".* Hall berpendapat bahwa:

"Remaja merupakan masa "*Strum and drang",* yaitu sebagai periode yag berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Slanjutnya ia mengemukakan bahwa pengalaman social selama remaja dapat mengarahkan untuk menginternaisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya."[55]

Berbeda dengan Hall yang menekankan orientasi atas dasar genetika, barker menekankan orientasinya kepada sosio-psikologis, karena masa remaja merupakan periode pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatkan dalam kordinasi, maka remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa.[56] Dia juga berpendapat bahwa pertumbuhan fisik sangat berpengaruh terhadap

---

[55] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda, 2001), 185.

[56] Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 105.

perkembangan individu, dari mulai anak sampai orang dewasa. Oleh karena pertumbuhan fisik berkaitan erat dengan peralihan sifat-sifat yang diterima anak, maka pertumbuhan fisik seseorang menentukan pengalaman sosialnya. Senada diungkapkan oleh Zakiyah Dradjat bahwa masa remaja ditandai dengan masuknya anak pada masa puber, yaitu pertumbuhan seks yang membedakan anak dan remaja, yang tampak pada pertumbuhan jasmani dari luar dan perubahan kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya, yaitu pengetahuan kelenjar kanak-kanan dan mulainya kelenjar dewasa, yang mengakibatkan bertumbuhnya tanda-tanda jenis kelamin pada anak-anak.[57]

WHO pada tahun 1974 memberikan definisi tentang remaja sebagai berikut :

a. Individu berkambang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

---

[57] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 122.

b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.

c. Tejadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.[58]

Sementara Salzam mengatakan bahwa remaja merupakan perkembangan sikap tergantung (*dependence)* terhadap orang tua kearah kemandirian *(independence),* minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.[59]

Dari kutipan diatas, moral menjadi bagian penting yang memerlukan bimbingan pada diri remaja tersebut. Seperti yang diugkapkan oleh William Kay, bahwa tugas perkembangan yang utama pada remaja adalah memperoleh kematangan system moral untuk membimbing prilakunya. Kematangan remaja belumlah

---

[58] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 11-12.

[59] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda, 2001), 184.

sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.

Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh mengatakan : Sesuai dengan tingkat usia dan akalnya, si anak perlu diperkenalkan pada dasar-dasar pelaksanan hokum agama berikut rahasi- rahasianya, dan pada satu hal yang harus diberikan kepada generasi muda pada fase ini adalah pendidikan agama dan moral, serta iklim social yang kondusif bagi upaya pengembangan jiwa mereka.[60] Esensi pendidikan agama yang sesuai dengan fase pengajaran, selain menembus hati nurani si anak dan mengembangkan semangat keagamaannya, ialah mengikat segi-segi kepribadiannya dengan akidah dan ajaran-ajaran spiritual, memperkuat hubungannya bersama Allah sang Pencipta dengan cara mengakrabkannya dengan Al-Qur'an untuk dihafal, difahami, dipelajari, dan juga pada sunah serta sirah

[60] Bayu Cyber, pengertian kenakalan remaja, diakses dari http://rewimania-kepung.blogspot.co.id/p/pengertian-kenakalan-remaja_490.html.

Rasulullah SAW, sirah sahabat, sirah para tabi'in, dan sirah orang-orang shaleh diantara umat baliau.[61]

Sejarah, peradaban, serta peranan kaum muslimin bagi kemajuan umat manusia. Selain itu, sudah saatnya si anak harus mulai diberi semangat dan dibiasakan untuk melakukan ketaatan dan kebaikan-kebaikan sebagi sarana untuk menegakan syiar-syiar Islam.

Dan untuk membangun semua itu, harus berdasarkan pada system atau metode pendidikan yang diajarkan. Dan guru-guru yang mengajarkannya haruslah merupakan figure yang patut menjadi panutan bagi para murid.[62] Tetapi upaya ini juga harus mendapatkan dukungan riil dari pihak-pihak lain yang berkepentingan, terutama dari lembaga yang bersangkutan. Secara bersama semua pihak harus saling membantu untuk menegakan syiar-syiar keagamaan, mengembangkan

---

[61] Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustakan Kautsar, 2001), 186.

[62] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Rencananya: Ghalia Indonesia, 2004). Hal. 14.

perasaan pada jiwa mereka akan kebesaran Islam, dan mendorong semangat mereka untuk terus menghidupkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang setia mengabdi pada Allah.[63]

3. Permasalahan Remaja

Siswa siswi ditingkat MTs, adalah tergolong keadaan kelompok remaja, dengan mmperhatikan ciri-ciri perkembangan psikologis yang berada dalam periode *"strum and drang"* (kegoncangan), akibat proses transisi antara periode kanak-kanak ke priode usia dewasa, maka siswa tingkat MTs sangat membutuhkan bimbingan dan penyuluhan yang dapat menenangkan kegoncangan-kegoncangan batinnya mereka sangat peka terhadap pengaruh factor-faktor ekstern baik yang positif maupun yang negatif.[64]

Keadaan dan lingkungan sekitar remaja puber yang bersifat negative akan lebih mudah mempengaruhi

---

[63] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 43.

[64] M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 2015), 78.

tingkah laku yang negative pula. Dan sebaliknya keadaan lingkungan sekitar yang bersifat positif akan mengandung nilai-nilai konstruktif (membangun) yang akan memberikan pengaruh positif pula. Oleh karena situasi perkembangan jiwa remaja yang labil demikian itu, maka cenderung untuk melakukan deviasi (penyimpangan) yang dirasakan sebagai suatu "protes" terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang akodomatif terhadap organ-organ dan gejolak jiwanya.[65]

Perilaku menyimpang remaja (kenakalan remaja) seringkali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja, yang ditandai dengan tiga atau lebih kriteria gejala-gejala berikut :

a. Sering membolos.
b. Terlibat kenakalan remaja anak-anak/remaja (ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya).

[65] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
d. Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumahnya.
e. Selalu berbohong.
f. Berulang-ulang melakukan hubungan seksual, walaupun hubungannya belum akrab.[66]

Adapun masalah sikap remaja terhadap agama yaitu :

a. Percaya turut-turutan.
b. Percaya dengan kesadaran.
c. Percaya, tetapi agak ragu-ragu (bimbang).
d. Tak percaya sama sekali, atau cenderung pada atheis.[67]

Dalam bukunya yang berjudul "*Kesucian Wanita"* Abu Al-Ghifari menyebutkan faktor-faktor

[66] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 237.
[67] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 70.

yang menjadi penyebab terjadinya pnyimpangan remaja tersebut adalah :

Pertama, kualitas diri remaja itu sendiri seperti, perkembangan emosional yang tidak sehat, mengalami hambatan dalam pergaulan sehat, kurang mendalami norma agama, ketidakmampuan menggunakan waktu luang, tidak mampu dalam mengatasi masalah sendiri, berada dalam kelompok yang tidak baik, dan memiliki kebiasaan negative terutama di rumah atau kurang disiplin dalam menjalani kehidupan di rumah.

Kedua**,** kualitas lingkungan kluarga yang tidak mendukung anak untuk berlaku baik seperti, anak kurang bahkan tidak mendapatkan kasih sayang berarti akibat kesibukan orang tua di luar rumah, dan pergeseran norma keluarga dalam mengembangkan norma fositif seperti tidak adanya pendidikan dan kebiasaan melakukan norma agama disamping itu keluarga tidak memberikan tentang seks yang sehat.

Ketiga**,** kualitas lingkungan yang kurang sehat , seperti lingkungan yang tidak ada pengajian agama dan ligkungan masyarakat yang telah mengalami kesenjangan komunikasi antar tetangga.

Keempat**,** minimnya kualitas informasi yang masuk pada remaja sebagai akibat globalisasi. Akibatnya para remaja sangat kesulitan atau jarang mendapatkan informasi sehat dalam hal seksualitas bahkan justru media masa kini cenderung mengutamakan bisnis dengan lebih banyak mengekpos seksualitas yang tidak sehat dengan mengesampingkan moralitas.[68]

Dewasa ini, kita telah melewati sebuah periode peralihan dan perkembagan penting yang mencakup banyak aspek kehidupan kita. Berangkat dari sinilah, mungkin kita harus berusaha mengisi jiwa anak-anak kita dengan nilai-nilai moral dan agama agar menjadi tokoh di masa depan tanpa harus mengoncangkan jiwa mereka. Suatu umat tidak mungkin bisa eksis, hidup, bangkit, dan

---

[68] Abu Al-Ghifari, *Kesucian Wanita*, (Jakarta: Mujahid Press, 2002), 61.

bergerak, kalau mereka tidak memiliki sandaran nilai-nilai yang bersumber dari agama dan tradisi-tradisi mereka. Atau mereka tidak memiliki akar masa lalu yang baik dan kuat untuk menyongsog masa depan mereka.[69]

Dalam mencari jati dirinya pemuda pasti memerlukan pedoman yang menjadi acuan dalam melangkah, penuntutnya akan membantu mengarahkan, mengingatkan dan meluruskan setiap langkah-langkah pemuda. [70]Dalam setiap generasi, pedoman dan penuntutnya senantiasa ada dan terbentuk secara alami dalam realitas kehidupan. Kehidupan pemuda tidak lepas dari lingkungan masyarakat. Masyarakat disini mencakup keluarga, tetangga, sekolah atau kampus atau masyarakat umumnya walaupun sebuah keluarga telah menerapkan pendidikan islam dalam keluarganya, ketika si anak bergaul dengan teman dan masyarakat, belajar di sekolah

[69] Sarlito W Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 150.

yang tidak islami ia akan berada dalam kondisi yang jauh dari nilai-nilai Islam.

A. Orang tua dan Tanggung jawabnya

1. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus lengkap Inggris Indonesia orang tua adalah *Father or mother*.[71] Artinya orang tua adalah ayah dan ibu. Sedangkan pengertian ayah adalah orang tua kandung laki-laki.[72]

Dari pendapat di atas dapat dipahami orang tua adalah orang yang telah melahirkan anak yang dalam kehidupan sehari-harinya disebut ayah dan ibu yang memberikan kasih, sayang, cinta kasih serta perlindungan dalam kehidupan keluarganya.

Orang tua dalam pengertian pendidikan adalah pendidikan sejati, pendidikan karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang sejati pula. Yang berarti

---

[71]S.Wojo Wasitu Tito Wasito W, *Kamus lengkap Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 1989), 58-59.

[72] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 68.

pendidikan atau orang tua. Tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.[73]

Orang tua dikatakan pendidik karena orang tua dalam lingkungan keuarga selalu memberikan pengarahan, perlindungan tempat pencurahan kasih sayang dan tempat pengaduan terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.[74] Hal ini sebagimana dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto sebagai berikut :

Orang tua memiliki peran dalam pendidikan keluarga dimana keduanya memiliki pengaruh dan peran dalam pendidikan keluarga. Adapun peran ibu dalam pendidikan keluarga antara lain :

a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
b. Pengasuh dan pemelihara.
c. Tempat pencurahan isi hati.
d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.

---

[73] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 1985), 80.

[74] Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 51.

e. Pembimbing hubungan pribadi.

f. Pendidikan dalam segi-segi emosional.

Di samping ibu, ayah juga memiliki peranan dalam pendidikan anak-anaknya dalam keluarga yang lebih dominan antara lain :

a. Sumber kekuasaan dalam keluarga.

b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.

c. Pemberian perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.

d. Perlindunga ancaman dari luar.

e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.

f. Pendidikan dalam segi-segi nasional.[75]

Berdasarkan uraian di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang berperan dalam memelihara, melindungi, mengatur dan betanggung jawab atas keselamatan dan kesejahtraan keluarganya.

---

[75] M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 1985), 95.

2. Tanggung Jawab orang tua terhadap Anaknya

Dalam usaha mewujudkan anak shaleh dan taat kepada orang tuanya maka orang tua mempunyai tugas utama dalam membimbing mereka, sehingga menjadi anak yang shaleh, yang merupakan suatu keuntungan yang besar bagi kedua orang tuanya. [76]Dikatakan keuntungan besar karena mengingat hadits Nabi Muhammad Saw yang mengatakan bahwa apabila anak Adam meninggal, maka putuslah semua amal ibadahnya kecuali tiga perkara salah satunya adalah anak yang shaleh yag selalu mendo'akan kedua orang tuanya untuk meminta ampun kepada Allah SWT terhadap dosa-dosanya.

Orang tua merupakan unsur pokok dalam rumah tangga yaitu mempunyai tanggung jawab besar terhadap terlaksananya bimbingan keagamaan di rumah tangganya.

Adapun kewajiban orang tua terhadap anak hendaknya harus dipenuhi, sedangkan secara psikologis

[76] Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 51.

bagi anak yang perlu dipenuhi oleh orang tua adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan anak akan rasa kasih sayang.
b. Kebutuhan anak akan rasa aman.
c. Kebutuhan anak akan rasa harga diri.
d. Kebutuhan anak akan rasa bebas.
e. Kebutuhan anak akan rasa mengenal.
f. Kebutuhan anak akan rasa sukses.[77]

Keterkaitan dengan hal di atas orang tua juga berkewajiban terhadap anaknya di antaranya :

a. Ia memilih mana yang baik bagi anaknya.
b. Meperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya.
c. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berlaku adil dan kebaikan di antara mereka.
d. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat.
e. Supaya orang tua meberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala Yang diajarkannya.[78]

---

[77] Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : PT. Gunung Agung Tbk, 2001), 71-92.

Orang tua adalah orang yang dituakan yang diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa[79]. Sedangkan orang tua yang di dimaksud adalah peran apa saja yang akan dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak-anak remaja yang mengalami kenakalan remaja.

Di dalam suatu keluarga, peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua tersebut maka akan dapat mempengaruhi perilaku anak.[80] ketika seorang anak ingin berprilaku maka anak tersebut akan dapat menjalankan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Apabila orang tua dapat menjalankan peran dengan baik dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan benar maka

---

[78] Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta : Kalam Mulia, 1996), 61-62.

[79]Sofyan S. Willias, *Problematika* (Bandung: Alfabeta, 2010), 73.

[80] Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*,(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 20.

akan mempengaruhi anak untuk b ertindak atau berprilaku yang sama dengan kedua orang tuanya.[81]

Contohnya, seorang anak MTs, sejak kecil selalu dimanjakan oleh orangtua dan neneknya. Apabila ia minta mainan atau makanan apa saja, ayah atau ibunya selalu berusaha untuk segera memenuhi keinginan anaknya. Hal ini terus berlangsung sampai masa remaja dengan keinginan-keinginan yang berubah sesuai dengan perubahan suasana hati dan suasana teman-temannya. Pakaian sesuai dengan mode mutakhir telah memenuhi lemarinya. Di sekolah ia mulai mengalami kesulitan yang tidak dapat diatasinya. Ia tidak dilatih untuk membiasakan diri mengarahkan usahanya mencapai tujuan. Lingkungan yang tidak melayaninya menjadi lingkungan yang dibencinya dan ia memilih hidup dalam alam khayalan, di mana kepuasan prestasi dirasakan hanya dalam pikiran sendiri.

---

[81] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan slam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 21014), 40.

Dengan demikian, Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan anak. Perhatian ini telah diberikan sejak anak masih dalam kandungan, yaitu khususnya sang ibu yang sedang mengandung hendaknya selalu berhati-hati dalam bersikap dan berprilaku, banyak berbuat baik, serta selalu berdoa demi kebaikan sang anak yang akan dilahirkan ke dunia.[82]

Orang tua harus memperhatikan lingkungan tempat anak tinggal baik di dalam maupun di luar keluarga. Lingkungan inilah yang berperan dalam menjadikan anak sebagai individu utuh yang mampu menjalankan kewajibannya serta berkarakter mulia, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, umat manusia, maupun Allah dan Rasul-Nya.[83]

Dalam hal penelitian suasana pendidikan, akan terlihat adanya beberapa cara mendidik dengan

---

[82] Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 481.

[83] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 79.

pergolongan sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua anak dalam hubungan tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan:

a. Cara pendidikan otokratis: di mana remaja dan kaum muda harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Kekuasaan terletak pada pihak orang tua. Kaum mudanya tidak diperkenakan memberikan pendapat mereka. Diharapkan suatu kepatuhan mutlak dari pihak remaja.
b. Cara pendidikan otoriter: cara pendidikan ini memperbolehkan remaja memberikan pandangan dan pendapatnya, akan tetapi tanpa turut dipertimbangkan. Orang tua tetap menentukan dan mengambil keputusan-keputusan.
c. Cara pendidikan demokratis: remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal

mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orangtua.

d. Cara pendidikan dengan hak sama: antara orang tua dan anak tidak terlihat adanya perbedaan peranan dalam hal penentuan arah. Dalam menentukan dan mengambil keputusan mereka sama haknya.

Dalam hal memilih cara pendidikan tentunya perlu diperhatikan bagaimana suasana masyarakat dan kematangan mereka yang dididik.[84] Tidak semua cara pendidikan dapat dilaksanakan pada anak atau remaja yang sama dengan mengharapkan hasil yang baik.

Masing-masing cara pendidikan ada segi-segi positif. Orang tua harus menentukan sendiri dengan cara pendidikan manakah ia dapat berhasil mendidik generasi muda yang dapat bertanggung jawab penuh atas masa depannya.[85]

---

[84] Nur Ahid, P*endidikan Keluarga Dalam Perspektif* Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), 150.

[85] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2003), 116.

Berdasarkan keterangan di atas penulis dapat simpulkan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak adalah pemenuhan kebutuhan psikologis dan social, memelihara dan mengembangkan kemanusiaan pada diri anak, mengawasi pergaulan anak dan bertanggung jawab memberikan pendidikan baik dalam bidang agama maupun dalam pendidikan umum.